

ANALISIS KETERAMPILAN MENCERITAKAN KEMBALI CERITA FIKSI PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Ratu Anggia Intan Monica

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kampus Cibiru
Universitas Pendidikan Indonesia
Ratuaim98@gmail.com

Didin Syahrudin

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kampus Cibiru
Universitas Pendidikan Indonesia
Syahrudin2301@gmail.com

M. Ridwan Sutisna

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kampus Cibiru
Universitas Pendidikan Indonesia
m.ridwan.sutisna@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan Siswa kelas IVA SD Plus Ar-Rahmat tahun pelajaran 2019/2020 dalam menceritakan kembali cerita fiksi. Dalam praktiknya, penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif dimana teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, tes, dan dokumentasi kepada 15 responden. Dengan memperhatikan temuan dan pembahasan, maka penelitian ini telah mampu membuktikan keterampilan siswa kelas IVA SD Plus Ar-Rahmat sudah memiliki keterampilan menceritakan kembali cerita fiksi yang cukup baik. Cukup baiknya keterampilan menceritakan kembali cerita fiksi tersebut ditunjukkan melalui aspek kosakata. Analisis teori dalam pembahasan memberikan informasi yang luas dan mendalam bahwa keterampilan siswa dalam menceritakan kembali cerita fiksi pada siswa kelas IV SD karena mereka telah mampu dan memiliki pemahaman yang baik mengikuti taraf perkembangan usianya dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksi agar keterampilan mereka dapat meningkat.

Kata Kunci: Keterampilan Menceritakan Kembali; Cerita Fiksi; Siswa.

PENDAHULUAN

Memiliki kemampuan berbicara merupakan anugerah bagi setiap manusia. Berkat kemampuan ini, setiap orang mampu berkomunikasi dengan orang lain. Objek yang disampaikan pun beragam, dari sekedar

menyampaikan informasi, meminta sesuatu, mengungkapkan keinginan dan perasaan, dan lain sebagainya sebagaimana keperluan masing-masing. Setyonegoro (2013, hlm. 76) memberikan penegasan bahwa tujuan dari berbicara yaitu mengekspresikan pikiran,

perasaan gagasan, ide yang menjadi bahan pembicaraan.

Akan tetapi dalam hal berbicara, setiap orang tentunya memiliki kemampuan beragam. Ada mereka yang mampu berbicara secara baik dan jelas sehingga konten pembicaraannya mampu dipahami secara baik oleh orang lain. Namun, adakalanya adapula yang kemampuan berbicaranya tidak terlalu baik, sehingga pesan yang terkandung dalam pembicaraannya itu tidak dapat dipahami secara baik.

Mengenai beragamnya kemampuan berbicara tersebut sangat bergantung kepada keterampilan masing-masing. Adapun suatu hal yang berkaitan dengan keterampilan amat tergantung kepada latihan. Oleh karena itu, sangat tepat jika Oller menegaskan bahwa kemampuan berbicara seseorang akan mempresentasikan dari kemampuan berbahasanya (Nurgiyantoro, 2014, hlm 297).

Usaha untuk melatih kemampuan berbicara berbeda antara satu dengan lain orang. Misalnya, ada seseorang yang secara inten melatih secara otodidak, namun tak jarang pula pada lain orang menempuh melalui jalur pendidikan secara khusus yang berkaitan dengan pengembangan vokasi khusus berbahasa.

Di Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara, bahkan disebut pula bahasa persatuan. Artinya, setiap warga negara dituntut memiliki kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Menguasai bahasa Indonesia secara baik bagi kita sebagai bangsa Indonesia dalam realitasnya merupakan suatu keharusan. Fenomena sekarang dapat kita lihat keluarga di desa pun dalam berinteraksi sehari-hari antara orang tua dengan anaknya sudah banyak berbahasa Indonesia. Oleh karena demikian, mengajarkan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan bahasa Indonesia pada diri siswa harus dikembangkan sejak dasar. Oleh karena itu, maka diperlukan pembelajaran bahasa Indonesia sejak pendidikan dasar dengan luaran pendidikan yang sangat

jelas, dan mengenai hal itu pemerintah melalui regulasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 menyusun Kompetensi Dasar yang harus dikuasai siswa dalam suatu rangkaian pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu komponen dalam pendidikan, dimana di dalamnya berbagai interaksi terjadi baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Interaksi tersebut merupakan nuansa edukatif yang memiliki tujuan mulia yakni mengembangkan segala potensi siswa ke arah positif (Rusman, 2017, hlm. 2), bahkan termasuk interaksi dengan sumber belajar (Mansur, 2007, hlm. 163). Oleh karena itu, dalam suatu pembelajaran terdapat unsur proses, adanya interaksi edukatif, perubahan perilaku, dan pengalaman siswa.

Berkaitan dengan pencapaian tujuan yang ditandai dengan perubahan perilaku dan bertambahnya pengalaman belajar siswa, maka guru dituntut mampu mengelola pembelajaran secara baik. Kemampuan guru dalam mengelola kelas tentunya harus mempertimbangkan komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Disebut pula pembelajaran merupakan suatu sistem yang memuat komponen yang banyak dari mulai tujuan, konten yang akan diajarkan, metodologi pembelajaran, siswa, serta guru saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Riyana, 2009, hlm. 3), dan yang lebih penting adalah keterpaduan dalam mencapai tujuan pembelajaran, tak terkecuali dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Selain mengajarkan bahasa Indonesia, pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) harus mengembangkan berbagai keterampilan berbahasa, yang salah satunya adalah berbicara (Indihadi, Zaenuddin, & Gusrayani, 2010, hlm. 174; Tarigan, 2008).

Seseorang yang menangkap sebuah pesan dari suatu objek yang disimak atau dibaca lalu kemudian menyampaikan pesan tersebut kepada yang lain, maka bagi orang tersebut memerlukan suatu keterampilan menceritakan pada saat berbicara. Proses penyampaian

pesan kepada orang lain itulah baik secara lisan maupun tulisan adalah hakikat dari suatu proses menceritakan.

Beberapa fenomena dapat kita saksikan di mana keterserapan informasi dari setiap orang berbeda-beda walaupun pada saat bersamaan menyimak hal yang sama. Paling tidak beberapa kategori ini dapat mewakili gambaran tersebut. *Pertama*, seseorang mampu menceritakan kembali atas apa yang ia simak persis sama; *Kedua*, seseorang mampu menceritakan kembali atas apa yang ia simak sedikit, setengahnya, atau sebagian besarnya persis sama; *Ketiga*, seseorang tidak mampu menceritakan kembali atas apa yang ia simak. Berkaitan dengan kategori kesatu dan kedua, maka pertanyaan selanjutnya adalah apakah kemampuan menceritakan tersebut terstruktur atau tidak terstruktur? Memenuhi aspek aspek menceritakan secara lengkap atau tidak?

Tulisan dalam artikel ini merupakan hasil penelitian berkaitan dengan deskripsi terhadap hasil kemampuan dalam menceritakan kembali pada siswa kelas IVA di SD Plus Ar-Rahmat Kabupaten Bandung. Hasil penelitian ini nantinya menjadi bahan bagi guru untuk melatih siswa dalam mengembangkan kompetensi tersebut (Mustakim, 2005, hlm. 123). Bagian kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa SD kelas IV adalah keterampilan menceritakan kembali cerita fiksi. Cerita fiksi memiliki karakteristik prosais tentang kehidupan manusia. Melalui cerita fiksi ini, siswa disuguhkan suatu bacaan untuk disimak, lalu kemudian mereka diminta untuk menceritakan kembali bisa secara lisan ataupun dalam bentuk tulisan (Nurgiyantoro, 2014, hlm. 218 & 317). Adapun aspek yang menjadi fokusnya adalah tentang kosa kata.

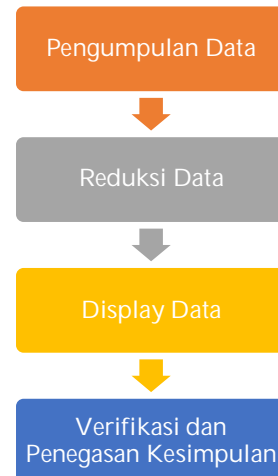
METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk

memperoleh informasi mengenai keterampilan menceritakan kembali cerita fiksi siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Weber dalam Ahmad (2018, hlm. 2) analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari suatu teks.

Penggunaan metode analisis isi (*content analysis*) kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan kepada pendapat Bungin (2003, hlm. 147) yakni sebuah metode analisis yang secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen dalam memahami makna, signifikansi, dan relevansinya. Dokumen dalam analisis konten (*content analysis*) kualitatif merupakan wujud dari representasi simbolik yang dapat direkam atau didokumentasikan dan disimpan untuk dianalisis.

Langkah-langkah penelitian ini mengacu kepada pendapat Bungin (2003, hlm. 70) sebagai berikut.



Gambar 1. Langkah Analisis Data diadaptasi dari Bungin (2003, hlm. 70)

Pertama, Pengumpulan data (*data collection*) merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara dan hasil tes berupa dokumentasi yang dikirimkan melalui media sosial.

Kedua, Reduksi data (*data reduction*) merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berkaitan dengan hasil pekerjaan siswa dalam bentuk tulisan yang dikirim melalui media sosial.

Ketiga, Display data merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini data tentang keterampilan siswa dalam menceritakan kembali disajikan dalam bentuk tabel.

Keempat, Verifikasi dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) merupakan kegiatan akhir dari analisis data tentang keterampilan menceritakan kembali yang difokuskan pada aspek kosakata.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Plus Ar-Rahmat yang lokasinya di Jl. Villa Bandung Indah RT/RW 01/02, Cileunyi

Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Sedangkan responden yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVA dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang yang terdiri atas 5 orang siswa perempuan dan 10 orang siswa laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini merupakan hasil dari tes yang dilakukan pada siswa kelas IVA SD Plus Ar-Rahmat sebagai hasil penelitian dari pengumpulan data dan pengolahan data. Seluruh data yang telah diperoleh direduksi sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan serta dianalisis dan akhirnya ditarik kesimpulan.

Hasil analisis yang diperoleh peneliti bahwa keterampilan menceritakan kembali cerita fiksi pada siswa kelas IVA SD Plus Ar-Rahmat dalam aspek kosakata dibuat dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase Keterampilan Menceritakan Kembali pada Aspek Kosakata

No.	Responden (R)	Aspek Kosakata			
		Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	R1		✓		
2.	R2		✓		
3.	R3		✓		
4.	R4			✓	
5.	R5	✓			
6.	R6			✓	
7.	R7		✓		
8.	R8	✓			
9.	R9		✓		
10.	R10		✓		
11.	R11	✓			
12.	R12		✓		
13.	R13	✓			
14.	R14		✓		
15.	R15	✓			
Jumlah		5	8	2	0

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang memperoleh kategori baik pada aspek kosakata keterampilan menceritakan kembali cerita fiksi berjumlah 5 orang, siswa yang memperoleh kategori cukup baik berjumlah 8 orang, siswa yang memperoleh kategori kurang baik berjumlah 2 orang, dan

tidak ada siswa yang mendapatkan kategori tidak baik dalam aspek kosakata.

Bagi tiga orang dengan kategori kurang baik menunjukkan mengalami kesulitan pada aspek kosakata dalam kegiatan menceritakan kembali. Salah satu penyebab demikian adalah kondisi psikologis siswa itu sendiri. Siswa yang

mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali adalah karena siswa itu sendiri tidak mengetahui apa yang akan ditulis, merasa bingung ketika memulai tulisannya, dan bagaimana cara menuliskan idenya dalam sebuah cerita. Faktor guru juga menjadi penentu dalam membantu siswa yang memiliki kesulitan tersebut (Kurniawan, 2014, hlm. 90). Untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan saat menceritakan kembali cerita fiksi, guru dapat menerapkan pembelajaran menceritakan kembali dengan menggunakan media dan metode.

Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor guru dapat membantu siswa agar memiliki keterampilan dalam menceritakan kembali cerita fiksi. Ada beberapa alternatif yang dilakukan oleh guru dan ternyata ada penelitian lain yang dianggap mampu meningkatkan keterampilan tersebut. Salah satunya adalah menggunakan media pembelajaran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Syahrudin (2010, hlm. 5) bahwa keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran tergantung kepada cara guru dalam memilih jenis media yang tepat untuk proses pembelajaran. Sejalan pula dengan penegasan Sutisna (2017, hlm. 284) bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa serta jenis media yang digunakannya pun disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan saat ini. Seperti yang dilakukan Mulatsih, Suharno, & Anitah (2018, hlm. 198-199) yang berhasil menunjukkan bahwa penggunaan media berupa alat peraga gambar seri dapat membantu siswa dalam menceritakan kembali cerita fiksi. Indikasinya adalah terjadinya peningkatan gairah belajar siswa, keaktifan siswa sehingga hasil belajarnya juga meningkat. Melalui media gambar seri juga membuat siswa merasa senang, bersemangat, dan berani mengungkapkan ide.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2018, hlm. 324) juga berhasil menunjukkan bahwa dalam keterampilan mencerita-

kan kembali dengan penggunaan media boneka tangan terjadi peningkatan. Hal ini dilihat dari peningkatan aktivitas belajar siswa dan peningkatan pada setiap aspek keterampilan menceritakan kembali. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas belajar siswa dan peningkatan pada aspek keterampilan menceritakan kembali. Hasil siswa dalam menceritakan kembali meningkat dapat dilihat pada peningkatan pemerolehan nilai rata-rata siswa.

Selain melalui penerapan media, usaha guru dalam meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita fiksi pada siswa ditemukan pula melalui penggunaan metode pembelajaran. Lestari, Setyaningsih, & Mardikantoro (2014, hlm. 7) menunjukkan bahwa metode *cooperative script* mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksi yang dibaca dan juga siswa mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Dalam penelitian lain, Purwanto (2014, hlm. 260) menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran mengalami peningkatan hasil belajar khususnya pada keterampilan siswa dalam menceritakan kembali cerita.

Dengan memperhatikan temuan dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan tata bahasa kelas IVA SD Plus Ar-Rahmat dalam keterampilan menceritakan kembali cerita fiksi yang sudah mereka baca memperoleh kategori cukup baik di mana sebagian siswa dalam menceritakan kembali cerita fiksi berbentuk tulisan terdapat sedikit kesalahan dalam penggunaan tata bahasa yang digunakan dan memiliki makna.

Penelitian ini telah mampu menunjukkan deskripsi keterampilan beberapa siswa dalam keterampilan menceritakan kembali cerita fiksi memperoleh kategori cukup baik bahkan ada pula siswa yang memperoleh kategori yang baik pada penggunaan kosakata. Hasil demikian bisa terjadi pada siswa kelas IV SD karena mereka telah mampu dan memiliki pemahaman yang baik mengikuti taraf perkembangan usianya. Roberts (2014, hlm. 23-24)

mengemukakan bahwa ada pula siswa yang memiliki keterampilan menceritakan kembali yang baik bahkan sangat baik jika mereka mampu menguasai tugas perkembangan belajar sesuai taraf jenjang siswa itu sendiri.

PENUTUP

Berdasar temuan penelitian dan pembahasan, dapat peneliti simpulkan bahwa keterampilan menceritakan kembali cerita fiksi pada siswa kelas IVA SD Plus Ar-Rahmat berada pada kategori cukup baik pada aspek kosakata. Kategori tersebut menunjukkan masih terdapat sedikit kesalahan dalam penggunaan kosakata yang dipilih dan dapat dipahami.

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dalam menambah wawasan terhadap teori-teori tentang kemampuan berbahasa siswa pada jenjang pendidikan dasar. Salah satu bentuk kemampuan dalam berbahasa adalah siswa memiliki keterampilan dalam menceritakan kembali cerita fiksi berikut aspek kosakatanya. Adapun implikasi praktisnya adalah bahwa hasil penelitian ini berimplikasi pada pemilihan model serta media pembelajaran yang tepat.

Selanjutnya, penelitian ini merekomendasikan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam kompetensi dasar menceritakan kembali, guru harus melakukan secara bertahap dan berkelanjutan agar di jenjang selanjutnya siswa memiliki bekal keterampilan yang baik. Aspek kosakata merupakan salah satu aspek yang harus mendapat perhatian guru dalam mengembangkan kompetensi dasar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Jakarta: UN Syarif Hidayatullah.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cahyani, I. D. (2018). Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Fabel

Melalui Paired-Story Berbantuan Boneka Tangan Kelas II-A. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 33 Tahun ke-7*, 3231-3242.

- Indihadi, D., Zaenuddin, E. dan Gusrayani, D. (2010). *Pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua*. Bandung: UPI PRESS.
- Kurniawan, Heru. (2014). *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lestari, E. P., Setyaningsih, N. H., & Mardikantoro, H. B. (2014). Peningkatan Menceritakan Kembali Cerita Anak Dengan Metode Cooperative Script Pada Siswa Kelas VII B. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 3 (1)*, 1-7.
- Mansur, M. (2007). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulatsih, Y. L., Suharno, & Anitah, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Melalui Alat Peraga Gambar Seri di TK Negeri Pembina Kabupaten Sragen. *Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 12 Edisi 1*, 190-200.
- Mustakim, M. N. (2005). *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF E.
- Permendikbud (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta.
- Purwanto, G. (2017). Peningkatan Keterampilan Menceritakan Isi Dongeng Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas III SD Negeri Kintelan 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an Vol. 4 No. 1*, 257-261.

- Riyana, C. (2009). Komponen-Komponen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1-63.
- Roberts, T. A. (2014). Not so silent after all: Examination and analysis of the silent stage in childhood second language acquisition. *Early Childhood Research Quarterly*, 29(1), 22–40.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, Alasan, Dan Tujuan Berbicara. *Pena Vol. 3 No. 1*, 67-80.
- Sutisna, M. R. (2017). Pengaruh Penggunaan Interactive Multimedia Audio Telling Machine (iMATE) dan Tingkat Self Regulated Learning Siswa Terhadap Kemampuan Menerapkan Greetings Bahasa Inggris. *Edutech, Tahun 16, Vol 16, No.3*, 380-395.
- Syahrudin, D. (2010). Peranan Media Gambar Dalam Pembelajaran Menulis. *EduHumanioral Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru 2 (1)*. 1-9.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
-

